



Lebih dari Sekedar Kumpul: Pembinaan Kristiani dalam Persekutuan Mengukir Identitas Pemuda

Alfons Renaldo Tampenawas¹, Samuel Selanno²

STT Yerusalem Baru Manado, Indonesia¹, IAKN Manado, Indonesia²

Email Korespondensi: alfonsreenz@gmail.com¹

Abstract: *This research aims to analyze the urgency of restructuring Church Youth Fellowships in response to the identity crisis faced by Christian adolescents (aged 15–30), which is exacerbated by the digital era. The method employed is a Descriptive Qualitative Literature Review, synthesizing existing theoretical concepts and findings. The results indicate that the ineffectiveness of fellowships stems from functional failure, often reducing them to mere social activities. The derived solution and main finding are the necessity of transforming into an integrated discipleship community centered on two pillars: 1) Implementing Holistic Nurturing utilizing digital technology as a discipleship tool while building an authentic self-concept rooted in Christ; and 2) Establishing a consistent Multilevel Collaboration among the church, family, and community. The practical implication of this study is to offer an ecological framework for the church to develop youth spiritual resilience. This transforms the fellowship from a vulnerable vessel into a solid foundation for character, ensuring the consistency of Christian values across all digital and physical domains of life.*

Keywords: *youth fellowship, holistic nurturing, identity crisis, digital era, discipleship.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis urgensi restrukturisasi Persekutuan Pemuda Gereja dalam menghadapi krisis identitas remaja Kristen (15–30 tahun) yang diperburuk oleh era digital. Metode yang digunakan adalah Studi Literatur Kualitatif Deskriptif melalui sintesis temuan dan konsep teoretis. Hasil kajian menunjukkan bahwa inefektivitas persekutuan disebabkan kegagalan fungsi, di mana ia hanya menjadi aktivitas sosial semata ("sekedar kumpul"). Solusi dan hasil yang disimpulkan adalah perlunya transformasi menuju komunitas pemuridan terintegrasi yang berfokus pada dua pilar: Pertama, Implementasi Pembinaan Holistik menggunakan teknologi digital sebagai alat *discipleship* sekaligus membangun konsep diri otentik yang berakar pada Kristus; dan kedua, Pembentukan Kolaborasi Multilevel yang konsisten antara gereja, keluarga, dan komunitas. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah menawarkan kerangka kerja ekologis bagi gereja untuk mengembangkan ketahanan spiritual pemuda. Hal ini mengubah persekutuan dari wadah yang rentan menjadi fondasi karakter yang kokoh, menjamin konsistensi nilai Kristen di setiap ranah kehidupan digital dan fisik.

Kata Kunci: persekutuan pemuda, pembinaan holistik, krisis identitas, era digital, pemuridan.



Copyright:

© 2025. The Authors.

Licensee: This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Pembentukan identitas diri merupakan salah satu tugas perkembangan paling krusial yang dihadapi individu, khususnya pada fase remaja hingga dewasa awal. Secara umum, pada periode ini (usia 15–30 tahun), kaum muda bergumul mencari jawaban atas pertanyaan fundamental tentang siapa mereka dan apa makna hidup mereka, sebuah proses yang secara inheren dipengaruhi oleh konteks sosial dan kultural tempat mereka berada¹. Namun, era kontemporer telah mengubah medan pertempuran identitas ini secara drastis: revolusi digital dan dominasi media sosial kini menjadi lingkungan utama tempat kaum muda berinteraksi, membandingkan diri, dan mengkonstruksi citra². Akibatnya, alih-alih membangun diri yang stabil, banyak remaja Kristen justru menghadapi krisis identitas, disorientasi nilai, dan kebingungan spiritual karena terus-menerus terpapar narasi kehidupan yang kontradiktif dan tekanan virtual untuk mencapai kesempurnaan artifisial³. Dalam konteks yang rentan ini, peran institusi spiritual (baca gereja) menjadi semakin mendesak untuk menyediakan jangkar moral dan spiritual yang kokoh.

Secara khusus, dalam komunitas Kristiani, gereja dan program pendidikan Kristen yang diimplementasikannya dipandang sebagai benteng pertahanan utama bagi kaum muda. Pendidikan Kristen adalah proses yang disengaja dan terencana mencakup pengajaran, pendampingan, dan pemuridan yang bertujuan membentuk karakter dan membawa kaum muda pada kedewasaan spiritual berdasarkan prinsip-prinsip alkitabiah⁴. Salah satu wahana paling sentral dan populer dalam praktik gereja untuk mencapai tujuan ini adalah melalui persekutuan pemuda (koinonia), yang seharusnya menjadi laboratorium tempat integrasi teologi dan kehidupan terjadi⁵. Persekutuan ditargetkan untuk menghasilkan orang percaya yang dewasa, mampu melayani, dan memiliki pemahaman iman yang komprehensif⁶. Sayangnya, meskipun berlimpah program dan aktivitas,

¹ Neri Astriana Koehuan and Novel Priyatna, “Tantangan Pendidikan Kristen Dalam Membantu Para Remaja Kristen Menghadapi Krisis Identitas Di Era Digital,” *Jurnal Silih Asah* 1, no. 2 (2024): 208–22, <https://doi.org/10.54765/silihasah.v1i2.59>.

² Hilda Nur Alfiana and Fatma Ulfatun Najicha, “Krisis Identitas Nasional Sebagai Tantangan Generasi Muda Di Era Globalisasi,” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 9, no. 1 (2022): 45–52, <https://doi.org/10.32493/jpkn.v9i1.y2022.p45-52>.

³ Dominggus Alli and Jerianda Umbu De Haan, “Dinamika Iman Dan Identitas Kristen Pada Remaja: Tantangan Dan Peluang Di Era Digital,” *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psyc Hospirital* 2, no. 2 (2025): 31–43, <https://doi.org/10.70420/theosebia.v2i2.122>; Jellyan Alviani Awang, Iky S. P. Prayitno, and Jacob Daan Engel, “Strategi Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja Dalam Membentuk Konsep Diri Guna Menghadapi Krisis Identitas Akibat Penggunaan Media Sosial,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 98–114, <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i1.64>.

⁴ Yonathan Triantoro and Helbert Itras Igilemba Ondja, “Implementasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Gereja Bagi Pertumbuhan Ro Hani Remaja Pemuda,” *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 231–48, <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v4i2.163>.

⁵ Semion Nuh, I Putu Ayub Darmawan, and Edi Sujoko, “Implementasi Pak Konteks Gereja Di Gkii Tandang, Semarang,” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 59–70, <https://doi.org/10.36270/pengarah.v1i1.7>.

⁶ Dewi Magdalena Rotua, Susanti Birahim, and Happy Wahyu Nizar, “Teologi Sistematika Dan Pendidikan Kristen Di Gereja,” *Jurnal Teologi Pabelum* 5, no. 1 (2025): 67–82, <https://doi.org/10.59002/jtp.v5i1.142>; Thomson Siallagan et al., “Pola Pendidikan Agama Kristen Di Gereja,” *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2023): 124–40, <https://doi.org/10.54024/illuminate.v6i2.220>.

penelitian menunjukkan adanya kesenjangan signifikan di lapangan: persekutuan kaum muda sering kali gagal mencapai target transformatifnya, dan malah terjebak pada aktivitas sosial belaka⁷. Fakta ini diperburuk oleh temuan bahwa banyak pemuda gereja masih bergumul dengan krisis identitas dan rentan secara moral, menandakan bahwa partisipasi aktif dalam persekutuan belum tentu setara dengan pembentukan identitas spiritual yang mendalam.

Menyadari urgensi tantangan digital dan kesenjangan efektivitas dalam pelayanan pemuda, diperlukan rekonstruksi mendasar terhadap strategi pembinaan yang digunakan. Pembentukan karakter Kristen yang unggul di era ini menuntut pendekatan holistik yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan praktis⁸, serta kolaborasi yang konsisten antara keluarga, gereja, dan sekolah, sebuah sistem yang diakui penting namun masih belum terintegrasi secara optimal⁹. Gereja perlu memanfaatkan teknologi sebagai alat, bukan hanya ancaman¹⁰, dan mengadopsi kurikulum yang lebih berpusat pada masalah (problem-centered) guna menghubungkan nilai-nilai Kristen dengan isu-isu sosial kontemporer yang relevan bagi kehidupan remaja¹¹. Pembinaan harus berfokus pada pengembangan konsep diri otentik yang berakar pada Kristus, sehingga kaum muda memiliki ketahanan spiritual untuk menavigasi kompleksitas tantangan digital.

Penelitian mengenai pembinaan Kristiani dan pengembangan iman pemuda telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks gerejawi, namun masih terdapat celah penting yang belum terisi secara komprehensif, khususnya dalam memahami dinamika pembentukan identitas melalui komunitas persekutuan di era digital. Studi oleh Lumbantobing, Marpaung, & Situmeang menekankan pentingnya pendidikan agama Kristen dalam memperkuat iman remaja melalui kegiatan pembinaan gerejawi yang terstruktur dan sistematis, tetapi belum mengulas secara mendalam dinamika sosial dalam persekutuan pemuda sebagai wadah pembentukan identitas kolektif yang hidup dan organik. Penelitian tersebut cenderung menempatkan pemuda sebagai penerima pasif dari program pembinaan, tanpa mengeksplorasi bagaimana interaksi horizontal antar-sebaya dan pengalaman komunal dalam persekutuan justru menjadi arena utama di mana negosiasi

⁷ Welikinsi Welikinsi, "Peran Pendidikan Kristen Dalam Membentuk Identitas Dan Tujuan Hidup Da Lam Upaya Mengatasi Krisis Spiritual Di Kalangan Pelajar," *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 2, no. 1 (2024): 39–50, <https://doi.org/10.46445/nccet.v2i1.847>.

⁸ Andrea Elfata Ratulangi, "Pendidikan Agama Kristen Dan Transformasi Spiritualitas Mahasiswa: Ana Lisis Konseptual Dan Refleksi Literatur," *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 81–94, <https://doi.org/10.62282/je.v2i1.81-94>.

⁹ Koehuan and Priyatna, "Tantangan Pendidikan Kristen Dalam Membantu Para Remaja Kristen Menghadapi Krisis Identitas Di Era Digital."

¹⁰ Heryanto Heryanto, Daniel Priandana, and Ryna Heppy Tambunan, "Peran Gereja Dalam Penguatan Karakter Remaja Di Era Digital," *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 9, no. 2 (2024): 169–80, <https://doi.org/10.52104/harvester.v9i2.230>.

¹¹ Aliyono Aliyono, Januarius Naingalis Dwi Juanto, and Kevin Samuel Kamagi, "Implementasi Problem Centered-Design Curriculum Bagi Pemuda Kristen Da Lam Konteks Pendidikan Agama Kristen Di Gereja," *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 8, no. 5 (2023): 3229–39, <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i5.11808>.

identitas, internalisasi nilai, dan konstruksi makna spiritual berlangsung secara dialogis¹². Sementara itu, Napitupulu & Tafonao menyoroti peran gereja dalam membangun karakter iman pemuda dengan menekankan pentingnya keteladanan dan pengajaran yang konsisten, namun penelitian ini masih berfokus pada aspek normatif-doktrinal dan belum mengaitkannya dengan pengalaman spiritual pemuda di dalam komunitas persekutuan, di mana pergumulan eksistensial, keraguan teologis, dan pencarian autentisitas iman terjadi dalam ruang yang aman dan suportif¹³.

Selanjutnya, Setyaadi, Jonathan, & Daeli meneliti hubungan antara pembinaan iman dan pembentukan gaya hidup pemuda Kristen dengan mengidentifikasi berbagai pola perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam praktik keseharian, tetapi penelitian tersebut lebih menekankan perubahan perilaku individual dan penerapan etika personal dibandingkan pemaknaan identitas Kristiani yang tumbuh melalui interaksi komunal, kesaksian bersama, dan proses pembentukan karakter yang bersifat kolektif dalam konteks persekutuan¹⁴. Penelitian Rachelya, Pujiono, & Komaling juga berfokus pada pembinaan rohani dalam membentuk karakter pemuda remaja dengan menggunakan pendekatan pedagogis yang terencana dan terstruktur, namun belum mengaitkan dimensi pembinaan itu dengan dinamika sosial persekutuan sebagai ruang dialog iman dan identitas, tempat di mana pemuda tidak hanya menerima pengajaran dari figur otoritas tetapi juga saling membentuk, menguatkan, dan menginspirasi melalui berbagi pengalaman hidup dan kesaksian iman yang autentik¹⁵. Di sisi lain, Kewa, Setiawan, Hilapok, & Rabbecca membahas pembinaan kerohanian warga gereja usia muda dari perspektif spiritualitas Kristen dengan penekanan pada disiplin rohani dan praktik devosional pribadi, tetapi kurang menyoroti bagaimana pengalaman persekutuan konkret, seperti ibadah bersama, pelayanan kolaboratif, mentoring relasional, dan fellowship informal dapat memperkuat identitas dan komitmen iman pemuda secara relasional serta membentuk sense of belonging yang menjadi fondasi ketahanan spiritual di tengah tekanan budaya sekular dan tantangan dunia digital yang masif¹⁶.

Dari kelima penelitian tersebut, tampak bahwa sebagian besar fokus masih tertumpu pada dimensi individual yakni iman, karakter, dan spiritualitas personal dengan pendekatan

¹² Roman Ryanto Lumbantobing, Rahel Yohana Marpaung, and Tasya Situmeang, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Pembinaan Warga Gereja Dalam Memperkuat Iman Remaja Kristen," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 3 (2025): 4678–93, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/2334>.

¹³ Friska Napitupulu and Talizaro Tafonao, "Membangun Karakter Iman Pemuda: Peran Strategis Gereja Dalam Mengembangkan Karakter Pemuda," *SARITA BAHALAP Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 1–9.

¹⁴ Eka Setyaadi, Andreas Jonathan, and Nevi Tri Kasih Daeli, "Pertumbuhan Iman Dan Pembentukan Gaya Hidup Pemuda Kristen," *Jurnal Penabiblos* 15, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.61179/jurnalpenabiblos.v15i2.619>.

¹⁵ Tasya Rachelya, Andrias Pujiono, and Heppy Wenny Komaling, "Peranan Pembinaan Rohani Terhadap Pertumbuhan Karakter Pemuda Remaja," *EPIGNOSIS: Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Teologi* 1, no. 1 (2022): 43–53, <https://doi.org/10.58232/epignosis.v1i1.3>.

¹⁶ Marinus Nangi Kewa et al., "Signifikasi Spiritualitas Kristen: Sebuah Usaha Pembinaan Kerohanian Warga Gereja Kelompok Usia Muda," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2021): 1–10, <https://doi.org/10.54024/illuminate.v4i1.106>.

yang cenderung *top-down* dan institusional, sementara aspek komunal persekutuan sebagai ruang pembentukan identitas Kristiani pemuda secara relasional, dialogis, dan interaktif belum banyak dieksplorasi dalam literatur akademis kontemporer. Lebih jauh lagi, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik menganalisis bagaimana persekutuan pemuda berfungsi sebagai *counterculture community* yang menawarkan narasi identitas alternatif, sistem nilai yang berlawanan dengan arus, dan model relasi yang berbeda di tengah dominasi media sosial, individualisme digital, dan tekanan konformitas virtual yang sangat masif pada generasi kontemporer. Inilah celah penelitian yang signifikan dan membuka peluang untuk menelaah secara mendalam dan komprehensif bagaimana pembinaan Kristiani dalam konteks persekutuan dapat mengukir identitas pemuda, bukan hanya sebagai individu yang beriman secara personal dan privat, tetapi juga sebagai bagian integral dari komunitas tubuh Kristus yang hidup, berfungsi, bermisi, dan relevan di tengah masyarakat plural serta tantangan zaman digital yang semakin kompleks dan dinamis.

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran strategis pembinaan Kristiani dalam konteks persekutuan pemuda gereja sebagai upaya vital untuk mengukir dan memperkuat identitas pemuda Kristen di tengah pusaran tantangan era digital. Tesis utama yang diajukan adalah bahwa persekutuan pemuda harus bertransformasi lebih dari sekadar tempat kumpul sosial menjadi sebuah komunitas pemuridan terintegrasi yang secara sengaja memfasilitasi pengembangan identitas spiritual otentik dan ketahanan moral melalui pendekatan pembinaan yang holistik dan relevan secara kontekstual. Penelitian ini diharapkan memberikan kerangka kerja teologis-praktis bagi gereja, keluarga, dan pelayan kaum muda dalam mengoptimalkan persekutuan sebagai sarana fundamental pembentukan karakter Kristiani.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Studi Literatur (Kajian Pustaka) ¹⁷. Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis, mensintesis, dan menginterpretasi temuan-temuan dan konsep teoretis yang sudah ada mengenai pembinaan Kristen, persekutuan pemuda, dan tantangan identitas di era digital, yang relevan dengan tesis bahwa persekutuan harus bertransformasi menjadi komunitas pemuridan terintegrasi. Untuk memastikan kedalaman dan validitas konseptual, kajian ini melibatkan analisis terhadap sekurang-kurangnya 30-an literatur akademik, terdiri dari artikel jurnal terakreditasi (diterbitkan antara tahun 2018–2025), buku-buku teologi yang relevan dengan fokus *didache* dan *koinonia* dalam pelayanan pemuda.

Kerangka kerja analisis beroperasi dalam pola analisis konseptual-tematik dari umum ke khusus. Kerangka ini dimulai dengan mengidentifikasi fenomena umum berupa krisis identitas pemuda Kristen di era digital sebagai masalah utama (konteks), lalu bergerak ke ranah khusus dengan menganalisis inefektivitas Persekutuan Pemuda (*research gap*).

¹⁷ Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

Proses sintesis data dilakukan melalui tinjauan komparatif kritis (*comparative review*). Kami menerapkan analisis tematik (*thematic coding*) untuk mengidentifikasi pola dan konsep utama dalam literatur, yang kemudian dikelompokkan menjadi tiga tema utama pembahasan: (1) transformasi fungsional persekutuan (dari sosial ke pemuridan), (2) rekonstruksi strategi pembinaan secara holistik (menghadapi tantangan digital), dan (3) penguatan ekosistem kolaboratif (gereja, keluarga, sekolah). Seluruh proses ini didukung oleh sintesis kritis dari data literatur untuk membangun argumen yang secara kumulatif menguatkan tesis bahwa pembinaan Kristiani harus terintegrasi dan kontekstual untuk mengukir identitas pemuda yang tangguh.

Hasil dan Pembahasan

Transformasi Persekutuan Pemuda: Dari Aktivitas Sosial Menuju Ruang Pemuridan yang Otentik

Persekutuan kaum muda (*koinonia*) secara teologis diyakini sebagai wahana utama yang dicanangkan gereja untuk membentuk karakter dan menumbuhkan kedewasaan spiritual generasi penerus¹⁸. Namun, realitas empiris yang terungkap menunjukkan adanya kesenjangan fungsional yang signifikan antara cita-cita teologis ini dan praktik di lapangan. Banyak persekutuan yang hanya berhenti sebagai aktivitas sosial rekreatif, gagal mencapai tujuan transformasi spiritual yang sesungguhnya dan menjadi "sekedar kumpul" karena fokusnya bergeser dari *didache* (pengajaran alkitabiah) ke *fellowship* (kebersamaan) yang dangkal¹⁹. Kegagalan ini secara langsung memperlemah fondasi iman pemuda, membuat mereka rentan terhadap krisis identitas dan disorientasi nilai di tengah badai informasi digital yang kontradiktif²⁰. Kekuatan gereja terletak pada kemampuan untuk mengakui kesenjangan ini sebagai panggilan mendesak untuk melakukan reformasi struktural, beralih dari manajemen acara ke pemuridan yang intensif.

Untuk mengatasi masalah ini, persekutuan harus didefinisikan sebagai laboratorium pemuridan terintegrasi, sebuah ruang di mana teori iman diuji dan dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Konsep ini menuntut pergeseran kurikulum dari yang bersifat informatif ke transformatif, yang tidak hanya mengajarkan apa kata Alkitab tetapi bagaimana Alkitab mengubah kehidupan pemuda dalam konteks digital mereka. Pemuridan sejati memerlukan relasi intensif melalui mentoring personal dan kelompok kecil yang didesain untuk membahas isu-isu nyata, seperti tekanan media sosial dan kebutuhan akan konsep diri

¹⁸ Christian Noval, "Theological Anthropology of Youth as the Paradigm for Youth Ministry," in *Journal of Disability and Religion*, vol. 22 (Routledge, 2018), 408–25, <https://doi.org/10.1080/23312521.2018.1521767>.

¹⁹ Njock David Vivian, "Discipleship, Mentorship, and Fellowship as a Means of Transmission of Values," *International Journal of Research and Innovation in Applied Science* IX, no. IX (2024): 574–81, <https://doi.org/10.51584/ijrias.2024.909050>.

²⁰ Aini Azeqa Ma'rof and Haslinda Abdullah, "Faith in the Digital Era: Transformations in Youth Spirituality and Belief Systems," in *Youth, Faith, and Artificial Intelligence* (IGI Global Scientific Publishing, 2026), 227–58.

otentik yang berakar pada Kristus²¹. Persekutuan yang efektif harus menjamin bahwa setiap anggota tidak hanya mendengarkan firman, tetapi juga mengalami pengaplikasian firman tersebut dalam kesulitan pribadi dan konflik moral yang mereka hadapi setiap hari. Kekuatan ini memungkinkan pemuda membangun identitas yang solid, tidak terombang-ambing oleh *validation* virtual.

Selanjutnya, transformasi menuju pemuridan otentik memerlukan pengaktifan kembali aspek *koinonia* yang berorientasi pada tujuan, di mana kerentanan spiritual disambut dan pertumbuhan kolektif didorong. Ini dapat diwujudkan melalui pembentukan *cell group* atau kelompok kecil yang diampu oleh pemimpin dewasa yang terlatih secara teologis dan psikologis²². Kelompok-kelompok kecil ini berfungsi sebagai jaringan dukungan harian, bukan sekadar pertemuan mingguan, yang memastikan akuntabilitas spiritual dan emosional di tengah tantangan digital. Dengan mengedepankan relasi yang mendalam dan mentoring yang konsisten, persekutuan memberdayakan pemuda untuk secara aktif membangun ketahanan kolektif terhadap arus nilai dunia, sebuah hal yang krusial untuk mengukir identitas²³.

Keberhasilan transformasi ini sangat bergantung pada dua pilar utama: kualitas kepemimpinan dan relevansi kurikulum. Pemimpin persekutuan harus berfungsi sebagai model pemuridan yang matang, mampu mengintegrasikan teologi sistematika dengan isu-isu sosial kontemporer²⁴. Secara kurikuler, persekutuan harus berani mengadopsi desain yang berpusat pada masalah (*problem-centered*), melibatkan pemuda dalam menganalisis dan memecahkan dilema moral yang mereka hadapi di ranah digital²⁵. Kekuatan terbesar terletak pada kesediaan gereja untuk berinvestasi pada pelatihan pemimpin yang kompeten dan meninggalkan kurikulum lama yang tidak kontekstual. Hanya melalui transformasi yang berani ini, persekutuan dapat benar-benar menjadi ruang pemuridan yang mengukir identitas pemuda, mewujudkan janji untuk menjadi lebih dari sekadar kumpul.

Strategi Pembinaan Holistik untuk Mengukir Identitas Kristen di Era Digital

Menanggapi kegagalan persekutuan yang terjebak pada aktivitas sosial, langkah selanjutnya yang krusial adalah merumuskan dan mengimplementasikan strategi pembinaan holistik yang secara langsung menghadapi tantangan identitas di era digital.

²¹ Geoffrey Samuel Brailey and Stephen Douglas Parker, "The Identity Imperative: Mentoring as a Tool for Christian Young Adult Identity Formation," *International Journal of Children's Spirituality* 25, no. 2 (2020): 109–23, <https://doi.org/10.1080/1364436X.2020.1819775>.

²² Fernando Garcia, "Theological Reflection in Adolescent Faith Formation: Sociological, Psychological, and Theological Perspectives," *Journal of Youth and Theology* 130, no. 1 (2023): 303–19, <https://doi.org/10.1163/24055093-bja10048>.

²³ Reed W. Larson, "Discovering the Possible: How Youth Programs Provide Apprenticeships in Purpose," in *The Ecology of Purposeful Living Across the Lifespan: Developmental, Educational, and Social Perspectives* (Springer, 2020), 73–92, https://doi.org/10.1007/978-3-030-52078-6_5.

²⁴ Dale L. Lemke, "A Philosophy of Disciple-Centered Leadership," *Christian Education Journal* 14, no. 2 (2017): 270–84.

²⁵ Eka Setiawati et al., "A Framework for Justice and Integrity in Digital Character Education," in *2025 4th International Conference on Creative Communication and Innovative Technology (ICCIT)*, 2025, 1–7.

Pembinaan yang parsial yang hanya menyentuh aspek kognitif (pengetahuan) tanpa menyentuh aspek afektif (perasaan) dan konatif (tindakan) terbukti tidak efektif dalam membentuk identitas Kristen yang tangguh²⁶. Krisis identitas di kalangan remaja Kristen muncul karena mereka memiliki pengetahuan Alkitab, tetapi kurang memiliki pengalaman transformatif yang mampu menjangkar diri di tengah arus informasi media sosial yang menghanyutkan²⁷. Kekuatan pembinaan holistik terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan iman, emosi, dan etika praktis menjadi satu kesatuan hidup.

Pendekatan holistik menuntut gereja untuk menyelaraskan pengajaran dengan realitas psikologis dan sosial-digital pemuda. Hal ini berarti kurikulum harus bergerak melampaui ceramah di ruang kelas dan masuk ke ranah diskusi etika digital dan kesehatan mental. Pendidikan harus mencakup aspek pembentukan karakter yang menitikberatkan pada pengembangan kebajikan Kristiani seperti kasih, pengampunan, dan integritas dalam interaksi daring²⁸. Lebih lanjut, Waruwu menekankan bahwa kurikulum harus secara sistematis mengintegrasikan isu-isu sosial kontemporer ke dalam nilai-nilai Kristiani, sehingga pemuda melihat iman mereka sebagai kerangka kerja yang relevan untuk menafsirkan *feed* media sosial, *cyberbullying*, atau berita palsu²⁹. Pembinaan yang kuat adalah yang mengizinkan pemuda berjuang dengan pertanyaan sulit dan memberikan mereka alat alkitabiah untuk menyelesaikan perjuangan tersebut.

Sebuah elemen penting dari strategi holistik adalah pemanfaatan teknologi itu sendiri sebagai alat pemuridan, bukan sekadar ancaman. Gereja tidak boleh bersikap reaktif atau alergi terhadap gawai; sebaliknya, teknologi harus dilembagakan sebagai sarana penguatan karakter³⁰. Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan aplikasi berbasis web, *podcast* pemuridan, atau platform diskusi daring yang memfasilitasi bimbingan spiritual (*spiritual guidance*) dan akuntabilitas kelompok kecil, melampaui batas waktu pertemuan fisik³¹. Model ini memungkinkan pendampingan (*mentoring*) terjadi secara konsisten dan personal, di mana pemimpin dapat membantu pemuda menavigasi etika digital dan membangun kehadiran *online* yang positif dan reflektif. Kekuatan implementasi ini

²⁶ Aripin Tambunan and Rudy Pramono, "An Internalization of Doctrine to Strengthen Christian Identity: Considering a Mosaic Approach," *Pharos Journal of Theology* 104, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.46222/PHAROSJOT.104.226>.

²⁷ Koehuan and Priyatna, "Tantangan Pendidikan Kristen Dalam Membantu Para Remaja Kristen Menghadapi Krisis Identitas Di Era Digital."

²⁸ Amirrudin Zalukhu, "The Christian Education Approach in Guiding the Digital Generation To Address Social Media and Toxic Behavior," *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 1 (2025): 39–57, <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.196>.

²⁹ Yamotani Waruwu, Shindi Shindi, and Gregoria Silvestra Tfukani, "Transformasi Kurikulum Teologi Pendidikan Agama Kristen: Integrasi Isu Sosial Kontemporer Dan Nilai-Nilai Kekristenan," *Inculco Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2025): 17–30, <https://doi.org/10.59404/ijce.v5i1.228>.

³⁰ Ojo, S. O. et al., "Assessing the Impact of Technology on Church Services and Youth Engagement," *British Journal of Computer, Networking and Information Technology* 7, no. 3 (2024): 58–72, <https://doi.org/10.52589/bjcnit-br3rlail>.

³¹ Wati Runggeari and Victor Deak, "The Role of Pastoral Assistance in Facilitating the Spiritual Growth of the Church," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Formosa* 4, no. 3 (2025): 171–82, <https://doi.org/10.55927/jpmf.v4i3.25>.

mengubah *smartphone* dari sumber distraksi menjadi sarana pertumbuhan rohani yang terpersonalisasi.

Terakhir, strategi pembinaan ini harus diarahkan pada tujuan spesifik: membangun konsep diri otentik yang berakar pada Kristus sebagai respons langsung terhadap budaya perbandingan digital. Konsep diri otentik ini muncul ketika pemuda memahami nilai diri mereka bukan dari penerimaan sosial atau *like* (seperti yang didiktekan oleh media sosial), melainkan dari status mereka sebagai Ciptaan Allah yang berharga dan dipanggil untuk melayani³². Implementasi kurikulum berpusat pada masalah (*problem-centered*) mendukung hal ini dengan mendorong pemuda terlibat aktif dalam melayani dan memecahkan masalah sosial³³, mengubah fokus dari diri sendiri ke orang lain. Kekuatan utamanya adalah transformasi ini mengubah identitas pasif (terima pengaruh) menjadi identitas aktif (memberi pengaruh), sehingga pemuda dapat mempertahankan integritas Kristen mereka di setiap ranah kehidupan.

Kolaborasi Multilevel: Sinergi Gereja, Keluarga, dan Komunitas dalam Pembentukan Karakter

Meskipun persekutuan telah bertransformasi menjadi ruang pemuridan yang holistik (seperti dibahas pada poin sebelumnya), keberhasilan akhir dalam mengukir identitas pemuda Kristen tidak dapat dicapai secara terisolasi. Pembentukan karakter adalah proses yang melibatkan seluruh ekosistem hidup pemuda. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi multilevel yang sistematis antara gereja, keluarga, dan komunitas, sebab ketidakhadiran sinergi ini menjadi hambatan terbesar dalam mengembangkan ketahanan pemuda³⁴. Ketika nilai-nilai Kristen yang diajarkan di persekutuan tidak konsisten dengan nilai yang dipraktikkan di rumah atau dikonsumsi di sekolah/komunitas, pemuda akan mengalami disorientasi nilai yang diperparah oleh kontradiksi narasi digital. Kekuatan terbesar terletak pada kemampuan gereja untuk memimpin inisiatif kolaborasi ini, mengubah keluarga dan sekolah menjadi mitra pemuridan yang aktif.

Secara khusus, peran keluarga merupakan fondasi pertama dan paling mendasar. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Kristen berbasis keluarga memiliki dampak terukur dalam mengurangi perilaku delinkuen dan sangat memengaruhi formasi karakter³⁵. Gereja harus berhenti memandang orang tua hanya sebagai penyedia transportasi bagi anak-anak mereka ke persekutuan, melainkan sebagai pendidik iman utama di rumah. Kolaborasi ini menuntut gereja untuk melengkapi orang tua dengan kurikulum dan

³² Sostenis Nggebu, "Peran Eksklusif Orang Tua Dalam Membentuk Konsep Diri Remaja Kristen," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.47596/sg.v2i2.154>.

³³ Christopher A. Curtis, "Facilitating Youth Development through Service-Learning: Social Justice Implications for Underserved Youth," *Education, Citizenship and Social Justice* 15, no. 2 (2020): 93–103, <https://doi.org/10.1177/1746197918789404>.

³⁴ Siti Wahyuni, "Pengembangan Resiliensi Pemuda Indonesia Melalui Analisis Multilevel," *Guiding World (Bimbingan Dan Konseling)* 7, no. 1 (2024): 90–104, <https://doi.org/10.33627/gw.v7i1.1693>.

³⁵ Juwinner Dedy Kasingku, Edwin Melky Lumingkewas, and Winda Novita Warouw, "Membangun Karakter Rohani Anak Melalui Pendidikan Keluarga," *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 8 (2025): 9132–40, <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.8866>.

pelatihan yang memberdayakan mereka untuk menjadi mentor spiritual bagi anak-anak mereka, membantu menerjemahkan ajaran Alkitab ke dalam etika kehidupan sehari-hari³⁶. Sinergi yang kuat akan tercipta ketika persekutuan dan keluarga berbicara dengan "satu suara" teologis dan etis, memberikan konsistensi yang sangat dibutuhkan oleh pemuda yang bingung.

Selain keluarga, sekolah dan komunitas juga berperan sebagai lingkungan *mentoring* yang kritis. Kaum muda menghabiskan sebagian besar waktu mereka di luar gereja dan rumah; oleh karena itu, nilai-nilai Kristen harus tetap relevan di ruang-ruang publik ini³⁷. Gereja perlu membangun jembatan dengan pihak sekolah, jika memungkinkan, untuk memastikan bimbingan spiritual atau materi etika sejalan. Di tingkat komunitas, persekutuan dapat mengimplementasikan model antar-generasi dalam pelayanan, yang mempromosikan hubungan bimbingan lintas usia, memberikan contoh kedewasaan iman yang nyata di luar lingkaran pertemanan sebaya³⁸. Kekuatan model multilevel ini adalah ia menciptakan "jaring pengaman" spiritual dan psikologis yang melingkupi pemuda 24/7, mencegah fragmentasi identitas yang disebabkan oleh lingkungan yang terpisah-pisah.

Mengingat tantangan bahwa sistem terintegrasi sering kali masih *underdeveloped*, realisasi kolaborasi multilevel menuntut adanya koordinasi yang konsisten dan disiplin³⁹. Gereja harus bertindak sebagai koordinator utama, mengadakan pertemuan rutin dengan perwakilan orang tua, dan, jika memungkinkan, menjalin dialog dengan pendidik sekolah. Tujuan akhirnya adalah mengembangkan ketahanan (*resilience*) pemuda yang mampu membawa identitas Kristen mereka ke berbagai lingkungan tanpa kompromi. Hanya melalui kemitraan yang terpadu dan berkelanjutan inilah pendidikan dan pembinaan Kristen dapat menghasilkan orang percaya yang matang dan mampu melayani, mengubah "sekedar kumpul" menjadi fondasi karakter yang kokoh.

Melihat keseluruhan dinamika tersebut, jelas bahwa pembentukan spiritualitas pemuda Kristen tidak dapat direduksi hanya pada kegiatan persekutuan yang bersifat seremonial, melainkan harus dipahami sebagai sebuah proses ekosistemik yang berlapis dan berkelanjutan. Setiap tahap mulai dari persekutuan, pembinaan, hingga pembentukan identitas mempunyai peran yang saling mengait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ketiganya membentuk sebuah rantai formasi iman yang bergerak secara progresif: persekutuan menjadi titik awal sosialisasi iman, pembinaan bertindak sebagai mekanisme internalisasi nilai, dan identitas merupakan hasil akhir dari proses transformasi spiritual tersebut.

³⁶ Kresbinol Labobar, "Christian Family Role in Implementing Christian Education in Family Context to Christian Character Building," *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)* 5, no. 3 (2022): 110–15, <https://doi.org/10.33750/ijhi.v5i3.157>.

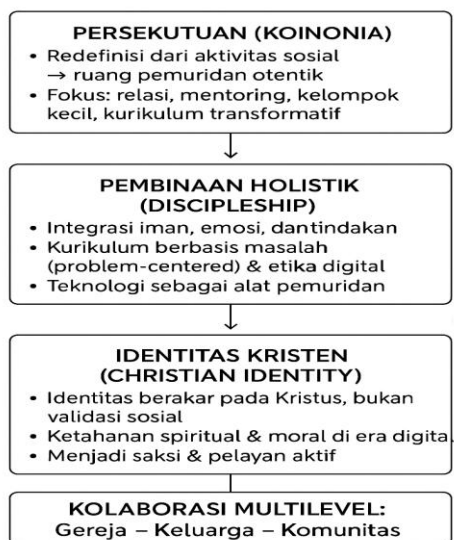
³⁷ Eric Amankwa and Ransford Kwabena Awuku-Gyampoh, "Building the Twenty-First Century Church: The Role of the Youth," *Journal of Youth and Theology* 21, no. 2 (2022): 148–71.

³⁸ Vivian, "Discipleship, Mentorship, and Fellowship as a Means of Transmission of Values."

³⁹ Koehuan and Priyatna, "Tantangan Pendidikan Kristen Dalam Membantu Para Remaja Kristen Menghadapi Krisis Identitas Di Era Digital."

Untuk memperjelas keterhubungan antara ketiga dimensi utama ini, berikut disajikan kerangka konseptual yang menggambarkan alur transformasi teologis dan pedagogis dari “Persekutuan → Pembinaan → Identitas.” Model ini juga menempatkan kolaborasi multilevel antara gereja, keluarga, dan komunitas sebagai fondasi struktural yang menopang keseluruhan proses formasi spiritual, memastikan bahwa pembentukan iman pemuda terjadi secara konsisten, kontekstual, dan berakar kuat pada Kristus.

**Kerangka Konseptual Transformasi
Persekutuan Pemuda:
Persekutuan → Pembinaan → Identitas**



Gambar 1. Kerangka Konseptual Transformasi Persekutuan Pemuda: “Persekutuan → Pembinaan → Identitas

Kerangka konseptual di atas menunjukkan bahwa transformasi spiritual pemuda Kristen merupakan proses berlapis yang bergerak secara progresif dari persekutuan menuju pembinaan holistik, dan akhirnya bermuara pada pembentukan identitas Kristen yang otentik. Setiap tahap saling berinteraksi secara dialektis dan membentuk satu kesatuan ekosistem pembelajaran iman yang terintegrasi.

Tahap pertama, Persekutuan (*Koinonia*), menandai titik awal formasi spiritual. Dalam konteks ini, persekutuan tidak lagi dipahami semata sebagai kegiatan sosial atau wadah rekreatif, melainkan sebagai ruang pemuridan otentik di mana pemuda belajar menghidupi nilai-nilai Injil melalui relasi yang bermakna. Redefinisi ini menuntut pergeseran paradigma gereja dari orientasi program menuju pendampingan relasional, di mana mentoring, kelompok kecil, dan pembelajaran kontekstual menjadi sarana utama untuk menanamkan prinsip iman yang hidup.

Tahap kedua, Pembinaan Holistik (*Discipleship*), merupakan kelanjutan dari proses formasi iman yang lebih mendalam. Fokus utama pada tahap ini adalah integrasi antara kognisi, afeksi, dan konasi, sehingga iman tidak hanya dipahami secara intelektual tetapi juga dialami dan diwujudkan dalam tindakan. Pembinaan ini memanfaatkan pendekatan *problem-centered* yang menghubungkan Alkitab dengan realitas eksistensial pemuda

khususnya tekanan media sosial, krisis identitas, dan disorientasi nilai di era digital. Dalam kerangka ini, teknologi tidak dianggap sebagai ancaman, tetapi sebagai instrumen pemuridan digital, yang memfasilitasi mentoring, bimbingan rohani, dan komunitas iman secara daring.

Tahap ketiga, Identitas Kristen (*Christian Identity*), merupakan hasil dari interaksi sinergis antara persekutuan dan pembinaan. Identitas ini bukan sekadar label religius, melainkan kesadaran ontologis yang berakar pada Kristus, yang meneguhkan nilai diri pemuda di tengah budaya perbandingan digital. Identitas Kristen yang matang menghasilkan ketahanan spiritual (*spiritual resilience*) dan moral, memungkinkan pemuda untuk hidup secara autentik dan menjadi saksi di berbagai ranah kehidupan. Dalam perspektif teologis, tahap ini merepresentasikan proses *spiritual formation* yang mencapai kedewasaan iman (*spiritual maturity*), sebagaimana ditegaskan oleh Efesus 4:13 tentang “tumbuh menjadi manusia dewasa, penuh dengan kepenuhan Kristus.”

Seluruh proses ini berdiri di atas fondasi Kolaborasi Multilevel antara gereja, keluarga, dan komunitas. Kolaborasi ini berfungsi sebagai struktur penopang yang memastikan kontinuitas nilai iman di setiap ruang kehidupan pemuda. Gereja berperan sebagai pusat koordinasi pembinaan, keluarga sebagai ruang pertama pendidikan iman, dan komunitas (termasuk sekolah serta lingkungan sosial) sebagai tempat aktualisasi nilai Kristiani dalam tindakan sosial. Sinergi ketiganya menciptakan ekologi pembentukan karakter yang utuh, yang memungkinkan pemuda tidak hanya memahami iman mereka, tetapi juga menghidupinya secara konsisten di tengah tekanan budaya digital yang kompleks.

Dengan demikian, model “Persekutuan → Pembinaan → Identitas” ini menegaskan bahwa pemuridan sejati adalah proses yang bersifat komunitarian, kontekstual, dan transformatif. Gereja yang mengadopsi model ini diharapkan mampu memulihkan kembali fungsi teologis persekutuan pemuda, menjadikannya bukan sekadar tempat berkumpul, melainkan laboratorium spiritual yang menumbuhkan iman, membangun karakter, dan mengukir identitas Kristus di generasi muda masa kini.

Kesimpulan

Studi ini menegaskan bahwa restrukturisasi persekutuan pemuda merupakan strategi utama pembentukan identitas Kristen yang tangguh di era digital. Persekutuan Pemuda selama ini hanya menjadi "sekadar kumpul" dan gagal memberikan jangkar spiritual yang transformatif. Dengan menganalisis berbagai temuan dan konsep yang relevan, kesimpulan penelitian ini secara tegas menyatakan bahwa solusi terletak pada restrukturisasi fungsi persekutuan menjadi komunitas pemuridan terintegrasi yang secara sengaja mengukir identitas. Hal ini dicapai melalui tiga langkah transformatif. Pertama, fokus bergeser dari kegiatan sosial ke pendampingan otentik melalui *mentoring* yang membahas pergumulan hidup nyata, bukan sekadar teori. Kedua, gereja harus mengadopsi Strategi Pembinaan Holistik menggunakan teknologi digital itu sendiri sebagai alat *discipleship* sekaligus

membekali pemuda dengan konsep diri otentik yang berakar pada Kristus sebagai penangkal budaya validasi digital. Akhirnya, keberhasilan abadi hanya mungkin terwujud melalui Kolaborasi Multilevel yang disiplin dan konsisten antara gereja, keluarga, dan komunitas. Realitas yang ditawarkan naskah ini adalah sebuah kerangka kerja ekologis dan terpadu yang melampaui kritik dan menawarkan cetak biru praktis: pembinaan Kristen yang berhasil adalah yang menjamin konsistensi pesan iman di setiap lingkungan hidup pemuda, mengubah persekutuan yang awalnya rapuh menjadi fondasi karakter yang kokoh dan tak tergoyahkan.

Referensi

- Alfiana, Hilda Nur, and Fatma Ulfatun Najicha. "Krisis Identitas Nasional Sebagai Tantangan Generasi Muda Di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 9, no. 1 (2022): 45–52. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v9i1.y2022.p45-52>.
- Aliyono, Aliyono, Januarius Naingalis Dwi Juanto, and Kevin Samuel Kamagi. "Implementasi Problem Centered-Design Curriculum Bagi Pemuda Kristen Da Lam Konteks Pendidikan Agama Kristen Di Gereja." *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 8, no. 5 (2023): 3229–39. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i5.11808>.
- Alli, Dominggus, and Jerianda Umbu De Haan. "Dinamika Iman Dan Identitas Kristen Pada Remaja: Tantangan Dan Peluang Di Era Digital." *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psyc Hospiritual* 2, no. 2 (2025): 31–43. <https://doi.org/10.70420/theosebia.v2i2.122>.
- Amankwa, Eric, and Ransford Kwabena Awuku-Gyampoh. "Building the Twenty-First Century Church: The Role of the Youth." *Journal of Youth and Theology* 21, no. 2 (2022): 148–71.
- Awang, Jellyan Alviani, Iky S. P. Prayitno, and Jacob Daan Engel. "Strategi Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja Dalam Membentuk Konsep Diri Guna Menghadapi Krisis Identitas Akibat Penggunaan Media Sosial." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 98–114. <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i1.64>.
- Brailey, Geoffrey Samuel, and Stephen Douglas Parker. "The Identity Imperative: Mentoring as a Tool for Christian Young Adult Identity Formation." *International Journal of Children's Spirituality* 25, no. 2 (2020): 109–23. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2020.1819775>.
- Curtis, Christopher A. "Facilitating Youth Development through Service-Learning: Social Justice Implications for Underserved Youth." *Education, Citizenship and Social Justice* 15, no. 2 (2020): 93–103. <https://doi.org/10.1177/1746197918789404>.
- Eka Setyaadi, Andreas Jonathan, and Nevi Tri Kasih Daeli. "Pertumbuhan Iman Dan Pembentukan Gaya Hidup Pemuda Kristen." *Jurnal Penabiblos* 15, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.61179/jurnalpenabiblos.v15i2.619>.

- Garcia, Fernando. "Theological Reflection in Adolescent Faith Formation: Sociological, Psychological, and Theological Perspectives." *Journal of Youth and Theology* 130, no. 1 (2023): 303–19. <https://doi.org/10.1163/24055093-bja10048>.
- Heryanto, Heryanto, Daniel Priandana, and Ryna Heppy Tambunan. "Peran Gereja Dalam Penguatan Karakter Remaja Di Era Digital." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 9, no. 2 (2024): 169–80. <https://doi.org/10.52104/harvester.v9i2.230>.
- Kasingku, Juwinner Dedy, Edwin Melky Lumingkewas, and Winda Novita Warouw. "Membangun Karakter Rohani Anak Melalui Pendidikan Keluarga." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 8 (2025): 9132–40. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.8866>.
- Kewa, Marinus Nangi, David Eko Setiawan, Panus Hilapok, and Daen Rabecca. "Signifikasi Spiritualitas Kristen: Sebuah Usaha Pembinaan Kerohanian Warga Gereja Kelompok Usia Muda." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2021): 1–10. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v4i1.106>.
- Koehuan, Neri Astriana, and Novel Priyatna. "Tantangan Pendidikan Kristen Dalam Membantu Para Remaja Kristen Menghadapi Krisis Identitas Di Era Digital." *Jurnal Silih Asah* 1, no. 2 (2024): 208–22. <https://doi.org/10.54765/silihasah.v1i2.59>.
- Labobar, Kresbinol. "Christian Family Role in Implementing Christian Education in Family Context to Christian Character Building." *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)* 5, no. 3 (2022): 110–15. <https://doi.org/10.33750/ijhi.v5i3.157>.
- Larson, Reed W. "Discovering the Possible: How Youth Programs Provide Apprenticeships in Purpose." In *The Ecology of Purposeful Living Across the Lifespan: Developmental, Educational, and Social Perspectives*, 73–92. Springer, 2020. https://doi.org/10.1007/978-3-030-52078-6_5.
- Lemke, Dale L. "A Philosophy of Disciple-Centered Leadership." *Christian Education Journal* 14, no. 2 (2017): 270–84.
- Lumbantobing, Roman Ryanto, Rahel Yohana Marpaung, and Tasya Situmeang. "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Pembinaan Warga Gereja Dalam Memperkuat Iman Remaja Kristen." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 3 (2025): 4678–93. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/2334>.
- Ma'rof, Aini Azeqa, and Haslinda Abdullah. "Faith in the Digital Era: Transformations in Youth Spirituality and Belief Systems." In *Youth, Faith, and Artificial Intelligence*, 227–58. IGI Global Scientific Publishing, 2026.
- Napitupulu, Friska, and Talizaro Tafonao. "Membangun Karakter Iman Pemuda: Peran Strategis Gereja Dalam Mengembangkan Karakter Pemuda." *SARITA BAHALAP Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 1–9.
- Nggebu, Sostenis. "Peran Eksklusif Orang Tua Dalam Membentuk Konsep Diri Remaja Kristen." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 2 (2022).

- <https://doi.org/10.47596/sg.v2i2.154>.
- Noval, Christian. "Theological Anthropology of Youth as the Paradigm for Youth Ministry." In *Journal of Disability and Religion*, 22:408–25. Routledge, 2018. <https://doi.org/10.1080/23312521.2018.1521767>.
- Nuh, Semion, I Putu Ayub Darmawan, and Edi Sujoko. "Implementasi Pak Konteks Gereja Di Gkii Tandang, Semarang." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 59–70. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v1i1.7>.
- Rachelya, Tasya, Andrias Pujiono, and Heppy Wenny Komaling. "Peranan Pembinaan Rohani Terhadap Pertumbuhan Karakter Pemuda Remaja." *EPIGNOSIS: Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Teologi* 1, no. 1 (2022): 43–53. <https://doi.org/10.58232/epignosis.v1i1.3>.
- Ratulangi, Andrea Elfata. "Pendidikan Agama Kristen Dan Transformasi Spiritualitas Mahasiswa: Ana Lisis Konseptual Dan Refleksi Literatur." *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 81–94. <https://doi.org/10.62282/je.v2i1.81-94>.
- Rotua, Dewi Magdalena, Susanti Birahim, and Happy Wahyu Nizar. "Teologi Sistematika Dan Pendidikan Kristen Di Gereja." *Jurnal Teologi Pabelum* 5, no. 1 (2025): 67–82. <https://doi.org/10.59002/jtp.v5i1.142>.
- Runggeari, Wati, and Victor Deak. "The Role of Pastoral Assistance in Facilitating the Spiritual Growth of the Church." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Formosa* 4, no. 3 (2025): 171–82. <https://doi.org/10.55927/jpmf.v4i3.25>.
- S. O., Ojo, Adelaja, I. J., Adio, T. O., and Afolaranmi, A. O. "Assessing the Impact of Technology on Church Services and Youth Engagement." *British Journal of Computer, Networking and Information Technology* 7, no. 3 (2024): 58–72. <https://doi.org/10.52589/bjcnit-br3rlail>.
- Setiawati, Eka, Ayu Fajarwati, Dyah Ageng Pramesty Koenarso, Annisa Herlida Sari, and others. "A Framework for Justice and Integrity in Digital Character Education." In *2025 4th International Conference on Creative Communication and Innovative Technology (ICCIT)*, 1–7, 2025.
- Siallagan, Thomson, Andi Sadarita, Jamli Barus, and Metra Kartini Simanungkalit. "Pola Pendidikan Agama Kristen Di Gereja." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2023): 124–40. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v6i2.220>.
- Tambunan, Aripin, and Rudy Pramono. "An Internalization of Doctrine to Strengthen Christian Identity: Considering a Mosaic Approach." *Pharos Journal of Theology* 104, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.46222/PHAROSJOT.104.226>.
- Triantoro, Yonathan, and Helbert Itras Igilemba Ondja. "Implementasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Gereja Bagi Pertumbuhan Ro Hani Remaja Pemuda." *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 231–48. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v4i2.163>.

- Vivian, Njock David. "Discipleship, Mentorship, and Fellowship as a Means of Transmission of Values." *International Journal of Research and Innovation in Applied Science* IX, no. IX (2024): 574–81. <https://doi.org/10.51584/ijrias.2024.909050>.
- Wahyuni, Siti. "Pengembangan Resiliensi Pemuda Indonesia Melalui Analisis Multilevel." *Guiding World (Bimbingan Dan Konseling)* 7, no. 1 (2024): 90–104. <https://doi.org/10.33627/gw.v7i1.1693>.
- Waruwu, Yamotani, Shindi Shindi, and Gregoria Silvestra Tfukani. "Transformasi Kurikulum Teologi Pendidikan Agama Kristen: Integrasi Isu Sosial Kontemporer Dan Nilai-Nilai Kekristenan." *Inculco Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2025): 17–30. <https://doi.org/10.59404/ijce.v5i1.228>.
- Welikinsi, Welikinsi. "Peran Pendidikan Kristen Dalam Membentuk Identitas Dan Tujuan Hidup Da Lam Upaya Mengatasi Krisis Spiritual Di Kalangan Pelajar." *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 2, no. 1 (2024): 39–50. <https://doi.org/10.46445/nccet.v2i1.847>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.
- Zalukhu, Amirrudin. "The Christian Education Approach in Guiding the Digital Generation To Address Social Media and Toxic Behavior." *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 1 (2025): 39–57. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.196>.